

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pada hari raya Idul Fitri beberapa pekan yang lalu telah terjadi kerusuhan berbau SARA di Papua. Sebagaimana telah diketahui bahwa sekelompok orang membuat kekacauan saat dilaksanakannya shalat Idul Fitri, yang akhirnya sebuah Mesjid di Tolikara berakhir terbakar. Di sisi lain, media-media alternatif yang berhaluan Islam berusaha mencari fakta-fakta di balik peristiwa tersebut dan membela Islam. Sementara itu, peristiwa tersebut diberitakan oleh mayoritas media *mainstream* (arus utama) memberitakannya dengan tidak banyak memberikan informasi lebih lanjut seolah-olah ada sesuatu yang ditutupi dengan cara mengubah persepsi khalayak, salah satunya dengan cara mengubah gaya bahasanya menjadi sedikit lebih halus. Pada isu yang berbau SARA tersebut akan terlihat betapa menonjolnya peran ataupun alternatif berhaluan Islam dalam memberikan fakta serta mengkonstruksikan peristiwa tersebut.

Media massa mempunyai peran penting dalam situasi seperti ini, yaitu sebagai sarana penyampaian informasi kepada publik. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, media juga dituntut mampu menampilkan suatu peristiwa menjadi berita yang benar, aktual, dan dapat dipercaya.

Sebenarnya media massa memiliki dua pilihan tujuan ketika memuat berita, yaitu untuk memenuhi tujuan politik keredaksian media itu sendiri atau memenuhi kebutuhan khalayak pembacanya. Media massa yang mementingkan tercapainya tujuan ekonomis akan memilih berita yang bernilai jual tinggi. Namun media massa yang ingin agar informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembaca akan memuat berita-berita yang berguna bagi khalayak.

Balance atau berimbang menjadi salah satu prinsip dari media dalam melakukan pemberitaan. Dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 menyatakan bahwa “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi serta menerapkan azas praduga tidak bersalah”. Berimbang (*balance/ cover bothside*) diartikan memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional. Media tentu harus adil dalam melakukan segala pemberitaan.

Selain itu, ada juga beberapa media massa yang menganggap informasi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan ideologis. Mereka yang salah satu tujuannya seperti itu biasanya banyak terjadi pada media-media alternatif berhaluan Islam. Karena salah satu fungsi dari media Islam itu sendiri selain memberikan informasi juga yaitu untuk sarana dakwah Islam.

Setiap media pasti mempunyai ideologi atau bisa disebut doktrin-doktrin tertentu yang dipegang erat dalam menjalankan tugasnya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan

menggunakan ideologinya sendiri-sendiri dalam mengemas dan menyampaikan berita ternyata berpengaruh sangat besar bagi khalayaknya. Masing-masing media dengan ideologi institusinya mampu mengemas suatu peristiwa menjadi realitas baru untuk dikonsumsi khalayak pembacanya.

Dalam acara pendidikan dan pelatihan jurnalistik, jamak didoktrinkan bahwa seorang jurnalis perlu ditanamkan sikap skeptis dalam menyikapi informasi yang hendak ditulis. Sikap skeptis adalah sikap kritis atas informasi yang diterima, tidak asal menelan atau percaya begitu saja. Sikap skeptis menurut seorang jurnalis melakukan upaya klarifikasi dan konfirmasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan berita tersebut.

Dengan metode kerja seperti diatas, seorang jurnalis sudah berusaha menghadirkan informasi dengan apa adanya tanpa berpihak. Inilah paham jurnalisme yang dianut secara universal. Jika kita ketat dengan paham seperti ini, maka produk jurnalistik adalah bebas nilai. Berbeda dengan jurnalisme islami. Secara prinsip, jurnalisme islami adalah model jurnalisme yang mengedepankan proses tabayyun atau cek dan ricek.

Ketika meliput peristiwa yang bisa berakibat konflik berbau SARA, pada dasarnya media secara universal dihadapkan pada dua persoalan yang cukup berat. Pertama apakah media mampu bertindak netral dengan memberitakan secara objektif walaupun fakta itu itu akan memancing kemarahan atau kebencian sebagian golongan. Kedua, apakah pemberitaan

media mampu mendorong pihak-pihak yang tengah bertikai untuk mengkahiri dan menyelesaikan di jalur damai walaupun itu harus mengaburkan fakta.

Ketika menginformasikan isu, suatu media dapat secara sadar ataupun tidak sadar, bersimpati dan mendukung pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Jika hal ini terjadi, maka secara mudah simpati tersebut dapat diterjemahkan sebagai bentuk dukungan pada salah satu pihak. Media lalu tidak ada bedanya dengan propaganda perang dari kelompok-kelompok yang bertikai.

Pada satu sisi pers berpotensi mempertajam konflik ketika pemberitaan yang disajikan sarat dengan muatan yang tendensius, provokatif, dan sensasional. Pemberitaan media yang memusatkan pada jumlah korban dan kekejaman suatu kelompok dapat menggiring kemarahan khalayak, bukan hanya mereka yang berada di TKP melainkan juga yang berada di luar TKP.

Di sisi lainnya juga, media bisa saja berpotensi sebagai peredam konflik. Itu terjadi ketika berita yang diangkat mampu membangun opini menyejukkan dengan tetap memenuhi asas jurnalisme yaitu objektif, akurat, dan seimbang.

Suatu isu yang menimbulkan konflik merupakan sebuah topik yang cukup kompleks sekaligus menarik untuk dibahas. Menyajikan berita yang benar-benar disajikan sesuai fakta, terutama jika membingkai suatu isu yang melibatkan Islam. Hal inilah cukup sulit untuk dijalankan oleh suatu perusahaan media konvensional masa kini. Hanya sebagian, itu pun media-

media alternatif yang berhaluan Islam yang saat ini masih banyak menjunjung nilai-nilai kebenaran dalam menginformasikan peristiwa tersebut.

Kemunculan media alternatif memancing banyak reaksi mulai dari pihak yang mendukung, maupun yang menolak. Media alternatif muncul karena adanya ketidakpuasan atas segala perkembangan budaya mainstream yang ada dan adanya kebutuhan akan suatu pandangan baru. Ketika mendengar media alternatif, yang terlintas di benak adalah ia merupakan “lawan” nya media mainstream. Media-media mainstream membawa isu atau topik yang hanya sekedar mengikuti tren. Topik yang menarik untuk dijual itulah yang akan mereka sajikan kepada publik. Sedangkan, media alternatif biasanya mengangkat topik atau ide-ide minoritas atau tidak berpatokan dengan kemauan pasar.

Tentu media alternatif berbeda dengan media mainstream, tidak hanya beda dengan pola produksi, dan standar buku tulisan (media mainstream yang harus taat asas, sedangkan media alternatif sedikit longgar) perbedaan utamanya adalah, menyentuh pada nilai kebebasan. Orang-orang mendirikan atau mengonsumsi media alternatif karna ingin, bukan terpaksa, bukan pula karena tuntutan.

Fenomena berita yang kontroversial antara media mainstream dengan media alternatif ini sering terjadi, terutama jika berita tersebut menyangkut nama Islam. Salah satu media mainstream yang memberitakannya yaitu Viva.co.id milik Grup Bakrie. Sementara itu salah

satu media alternatif yang pemberitaannya sering bertolak belakang dengan media mainstream yaitu Eramuslim.com. Dalam berita mengenai isu terorisme, Viva.co.id lebih sedikit memojokkan Islam. Sedangkan Eramuslim.com sebagai media alternatif selalu membela Islam yang kerap kali menjadi 'kambing hitam' ketika media mainstream memberitakannya. Namun, pada kasus kerusuhan hari raya Idul Fitri di Tolikara, tampaknya Viva.co.id banyak mengaburkan fakta mengenai beberapa beritanya.

Perbedaan lain dapat terlihat dari kasus sebelumnya, yaitu mengenai perampokkan bank CIMB di Medan pada 18 Agustus 2010, dan kasus perampokkan toko emas di Tambora pada 10 Maret 2013. Pada kedua kasus tersebut, Viva.co.id menyebutkan bahwa pelaku merupakan jaringan terorisme. Namun berbeda dengan Eramuslim.com yang membeberitakan bahwa pelaku merupakan murni komplotan perampok bersenjata yang tidak ada hubungannya dengan jaringan terorisme.

Bagi penulis, pentingnya melakukan penelitian ini adalah untuk memecahkan rasa ingin tahu masalah yang dihadapi dan juga memperoleh ilmu pengetahuan yang baru. Penulis menganggap penelitian ini menarik karena penulis ingin mencari tahu sejauh mana media mainstream seperti Viva.co.id dan media alternatif berhaluan Islam seperti Eramuslim.com dalam membingkai suatu berita. Bagi penulis, akan sangat menarik jika membedah bingkai berita tersebut dengan analisis framing model Robert N. Entman, karena model ini menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspek dari realitas dengan beberapa aspek, pendefinisian masalah, memperkirakan sumber

masalah, membuat keputusan moral, dan yang terakhir menekankan sebuah penyelesaian.

1.2 Fokus penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut: “Bagaimana Konstruksi berita mengenai kerusuhan hari raya idul fitri di Tolikara dalam Viva.co.id dan Eramuslim.com?”

2.2 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana Viva.co.id dan Eramuslim.com membingkai berita mengenai Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara dilihat dari *Define problems?*
- 2) Bagaimana Viva.co.id dan Eramuslim.com membingkai berita mengenai Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara dilihat dari *Diagnose cause?*
- 3) Bagaimana Viva.co.id dan Eramuslim.com membingkai berita mengenai Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara dilihat dari *Make moral judgement?*
- 4) Bagaimana Viva.co.id dan Eramuslim.com membingkai berita mengenai Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara dilihat dari *Treatment recommendation?*

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pembingkaiian berita Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara oleh Viva.co.id dan Eramuslim.com dilihat dari
Define problems
- 2) Untuk mengetahui pembingkaiian berita Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara oleh Viva.co.id dan Eramuslim.com dilihat dari
Diagnose cause
- 3) Untuk mengetahui pembingkaiian berita Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara oleh Viva.co.id dan Eramuslim.com dilihat dari
Make moral judgement
- 4) Untuk mengetahui pembingkaiian berita Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara oleh Viva.co.id dan Eramuslim.com dilihat dari
Treatment recommendation

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa jurnalistik yang mengadakan penelitian sejenis.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi disiplin ilmu komunikasi mengenai pengembangan metode analisis framing pada berita di media online sebagai salah satu bentuk komunikasi massa.

- 3) Serta berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya bidang Jurnalistik mengenai framing dalam pemberitaan.

Kegunaan Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak dalam memahami berbagai media online ketika memberitakan suatu isu.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adanya *frame* berita pada setiap media massa.
- 3) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi para praktisi jurnalistik untuk dapat melihat dan mengidentifikasi frame berita pada setiap pemberitaan di media.
- 4) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak dalam memahami pemberitaan yang dilakukan media.

1.5 Setting Penelitian

Setting penelitian sangat penting dalam penyusunan penelitian ini agar lebih terfokus pada topik yang akan dibahas, yakni: Objek yang diteliti adalah berita mengenai Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara oleh Viva.co.id dan Eramuslim.com, dengan Define problems, Diagnose cause, Make moral judgement, dan Treatment recommendation melalui teks berita tersebut. Aspek yang diteliti adalah frame pemberitaan Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara oleh Viva.co.id dan Eramuslim.com.

1.6 Kerangka Pemikiran

Suatu peristiwa tidak akan lepas dari cengkraman media massa. Dalam memberitakan sebuah isu, suatu media pasti menggunakan teknik framing pada berita yang dimuatnya. Hal ini dilakukannya untuk menarik minat khalayak guna membaca berita yang disampaikan.

Realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Analisis framing merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta.

Berita merupakan laporan kejadian atau peristiwa atau pendapat yang menarik dan penting disajikan secepat mungkin kepada khalayak luas. Berita juga memiliki daya tarik, aktual dan akurat, serta dianggap penting bagi sebagian besar penduduk dan diterbitkan melalui media massa.

Ketika suatu berita sudah dimuat dalam beberapa media massa, tidak jarang ditemukan perbedaan mengenai sudut pandang masing-masing media. Berbagai cara dilakukan media dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa melalui beritanya. Berita dikonstruksi bisa melalui penonjolan unsur keberpihakan, pemutarbalikan fakta, dsb. Pengemasan berita pada media-media tersebut akan dapat dilihat jelas jika dilakukan sebuah analisis framing, karena analisis tersebut dapat membongkar sudut pandang masing-masing media dalam memberitakan suatu peristiwa.

Suatu pemberitaan yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996), dalam *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, menyusun berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Mereka mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media (bandingkan dengan McQuail, 1987), antara lain faktor individual, rutinitas media, organisasi, ekstra media, dan ideologi.

Perspektif McLuhan tentang keberadaan media itu awalnya menuai banyak kritik karena dianggap terlalu melebih-lebihkan pengaruh media. Tetapi dengan kemajuan teknologi komunikasi massa, media memang telah sangat maju menjadi online sebagai dampak majunya teknologi intranet. Saat ini, media ikut campur tangan dalam kehidupan kita secara lebih cepat daripada yang sudah-sudah dan juga memperpendek jarak di antara bangsa-bangsa.

Kehadiran internet dewasa ini hampir mendominasi seluruh kegiatan manusia, bahkan internet bukan hanya tempat mencari informasi tetapi kini menjadi sumber baik individu atau lembaga. Melalui internet semua itu dapat disatukan baik tulisan, suara dan gambar hidup. Dengan kata lain, semua karakteristik khas masing-masing *Old Media* dapat disatukan dalam dunia *New Media*. Media baru muncul sejalan dengan perkembangan teknologi digital. Media baru seperti halnya dengan media yang sudah ada (televisi, radio, dan surat kabar) juga mempunyai karakteristik tersendiri antara lain

interaktif, hipertekstual, jaringan, maya, simulasi, dan digital. Perkembangan teknologi komunikasi mendorong munculnya media online.

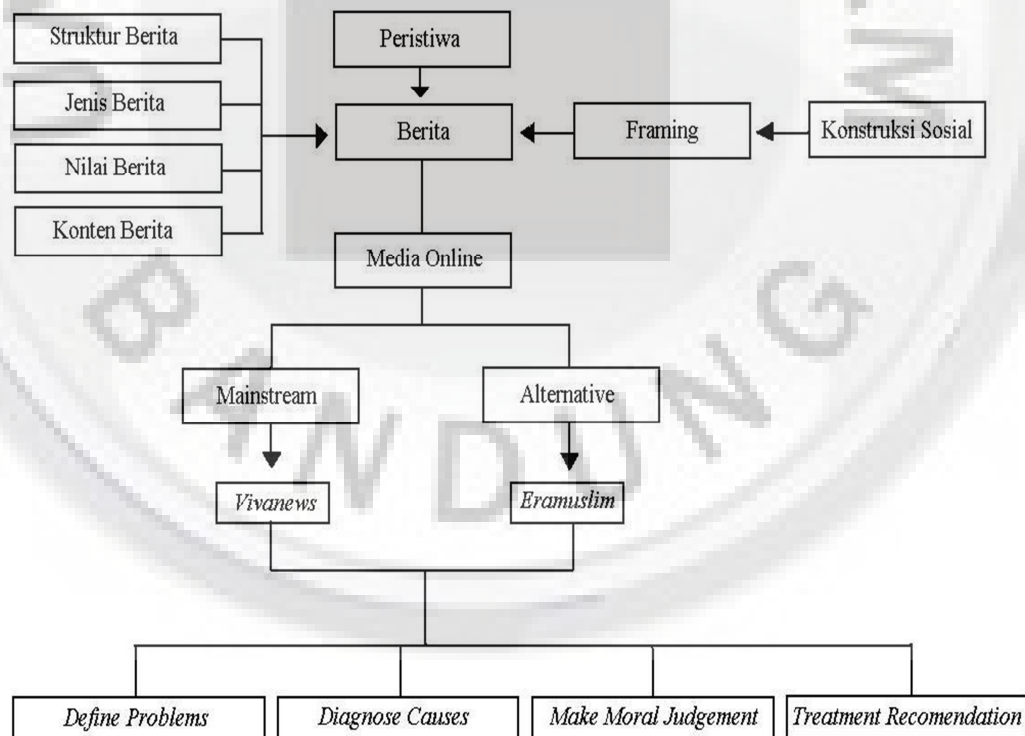
Media Online (*Online Media*) adalah media komunikasi yang tersaji secara online di internet. Istilah lainnya adalah *Digital Media* dan *Cyber Media*. Secara umum, media online merupakan sebutan umum untuk sebuah bentuk media (channel, sarana, alat) komunikasi yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Dalam pengertian umum ini, media online antara lain portal, website (situs web, blog), radio-online, TV-online, pers online, mail-online, dan media sosial.

Berdasarkan kepemilikan, kepentingan, dan konten, media massa, terutama online terbagi menjadi dua kelompok, yaitu media arus utama (*mainstream*) dan media alternatif. Media massa yang bersifat *mainstream* mempunyai kecenderungan untuk memberikan informasi yang sekadarnya. Hal ini dapat disebabkan karena mereka merasa bahwa diri mereka adalah satu-satunya media massa. Ini alasan yang memancing munculnya media massa alternatif. Media alternatif adalah media massa yang merupakan lawan dari media *mainstream*. Media alternatif telah menciptakan ruang baru untuk suara alternatif yang menyediakan fokus baik kepada komunitas kepentingan tertentu atau untuk komunitas yang berlawanan dan bergerak dibawah.

Setiap berita yang kontroversional antara media *mainstream* dengan media alternatif ini sering terjadi, terutama jika berita tersebut menyangkut nama Islam. Salah satu media *mainstream* yang memberitakannya yaitu

Viva.co.id milik Grup Bakrie. Sementara itu salah satu media alternatif yang pemberitaannya sering bertolak belakang dengan media mainstream yaitu Eramuslim.com.

Ketika media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis yang ada dibalikinya. Dalam suatu media, ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai suatu kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka.



Gambar 1.6 Tahapan analisis framing berita